



Analisis Kredit Bermasalah dan Likuiditas Sebelum Pandemi, Selama Pandemi, dan Setelah Vaksinasi Covid-19 Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

Wahyu Aldi Setiawan^{1*}, Sari Andayani²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

*Email: 18013010132@student.upnjatim.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i1.855>

Diterbitkan oleh Politeknik Dharma Patria Kebumen

Info Artikel

Diterima :
2022-03-27

Diperbaiki :
2022-04-20

Disetujui :
2022-04-20

ABSTRAK

Perubahan kondisi akibat pandemi Covid-19 di Indonesia menimbulkan kemelut di seluruh sektor kehidupan masyarakat terutama sektor perbankan. Kinerja perbankan terutama dalam aktivitas penyaluran kredit dapat diketahui melalui tingkat kredit bermasalah dan likuiditas. Dalam tujuan penelitian dilakukan pengujian dan penganalisisan terhadap perbandingan kredit bermasalah dan likuiditas sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional. Metode analisis data menggunakan uji *repeated measure* ANOVA dan uji *friedman* yang diolah dengan software pengolah data SPSS *version* 23.0. Bersumber pada olah data penelitian mengungkapkan hasil *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional berbeda secara signifikan.

Kata Kunci: Kredit Bermasalah, Likuiditas, Bank Umum Konvensional, Pandemi Covid-19, Vaksinasi Covid-19

ABSTRACT

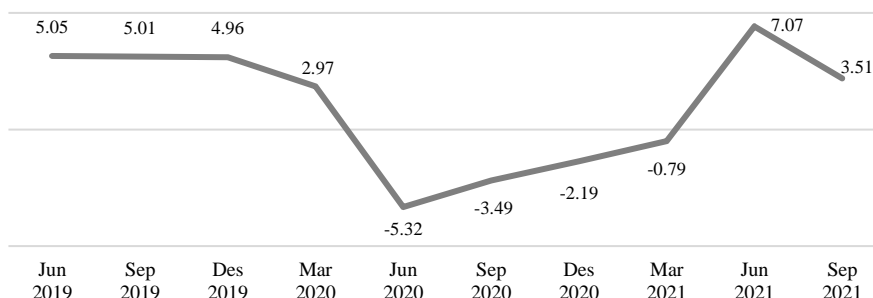
Changes in conditions in consequence the Covid-19 pandemic in Indonesia have caused chaos in all sectors of people's lives, especially the banking sector. Banking performance, especially in lending activities, can be identified through the level of problem credit and liquidity. For the purpose of the study, testing and analysis were carried out on the comparison of problem credit and liquidity before the pandemic, during the pandemic, and after the Covid-19 vaccination at conventional commercial banks. The data analysis method used repeated measure ANOVA test and friedman test which was processed with SPSS version 23.0 data processing software. Sourced on research data processing reveals the results of Non-Performing Loans and Loan to Deposit Ratios before the pandemic, during the pandemic, and after the Covid-19 vaccination at conventional commercial banks were significantly different.

Keywords: Problem Credit, Liquidity, Conventional Commercial Banks, Covid-19 Pandemic, Covid-19 Vaccination

1. PENDAHULUAN

Dunia digemparkan dengan kemunculan wabah *pneumonia* akut yang memiliki gejala mirip dengan flu biasa yaitu *Coronavirus Disease 2019* yang bermuasal di wilayah Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok Cina di penghujung tahun 2019. Penyebaran Covid-19 yang meluas ke seluruh dunia menjadikan virus tersebut dideklarasikan sebagai pandemi secara global (Ciotti et al., 2020; Zhang, Xu, Li, & Cao, 2020).

Di Indonesia, virus corona ini mengemuka pada awal bulan ketiga tahun 2020. Diseminasi Covid-19 di dalam negeri yang meluas secara cepat dengan total kasus terinfeksi yang terus bertambah membuat pemerintah berusaha mengambil langkah darurat dengan menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat, pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat serta pelaksanaan kebijakan vaksinasi Covid-19 di tahun 2021 sebagai upaya menanggulangi dampak pandemi Covid-19 di seluruh sektor kehidupan masyarakat (Joyosemito & Nasir, 2021; Sitohang, Rahadian, & Prasetyoputra, 2020).



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melalui PDB Periode Juni 2019 - September 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Diolah Peneliti (2022)

Kehadiran wabah Covid-19 tak semata-mata menimbulkan kemelut di sektor kesehatan, akan tetapi juga memberikan kemelut di sektor politik dan sosial hingga merambat ke sektor perekonomian dunia terutama di Indonesia (Akbar, Karyadi, & Kartwiyata, 2021; Seto & Septianti, 2021). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik memperlihatkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun cukup tajam di tahun 2020 hingga menyentuh -5,33% pada bulan Juni yang terjadi karena efek pandemi Covid-19 sehingga membuat kinerja subsektor seperti industri, perdagangan, dan rumah tangga menjadi turun. Sementara itu di tahun 2021 kondisi ekonomi mengalami *recovery* dengan tingkat pertumbuhan sampai 7,07% pada bulan Juni meskipun sedikit berkontraksi di bulan berikutnya.

Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan RI menuturkan bahwa terdapat empat sektor yang mendapatkan tekanan akibat pandemi Covid-19 di Indonesia yakni sektor keuangan, korporasi, rumah tangga, dan usaha mikro kecil menengah. Sektor keuangan yang terdiri atas bank dan *leasing* memiliki potensi menghadapi permasalahan kredit bermasalah, *liquidity*, dan insolvensi/kepailitan akibat tekanan dari kondisi pandemi virus Covid-19. Bank sebagai institusi finansial dalam perantara moneter selain memperoleh tekanan akibat pandemi Covid-19 juga dihadapkan dengan beberapa risiko antara lain: *credit risk*, *market risk*, dan *liquidity risk* (Ilhami & Thamrin, 2021). Akibat dari tekanan dan risiko tersebut menyebabkan gangguan pada kinerja perbankan terutama kredit bermasalah dan likuiditas bank di era pandemi Covid-19.

Tabel 1. Perkembangan Rasio Tingkat Kredit Bermasalah dan Likuiditas BUK

Periode	Rasio	
	<i>Non Performing Loan</i>	<i>Loan to Deposit Ratio</i>
Mar 2019	2,47 %	94,00 %
Mar 2020	2,74 %	92,55 %
Mar 2021	3,17 %	80,93 %

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Diolah Peneliti (2022)

Pada gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pada bank umum konvensional untuk rasio *Non Performing Loan* periode Maret 2020 meningkat dibandingkan periode Maret 2019. Sedangkan untuk *Loan to Deposit Ratio* periode Maret 2020 menurun dibandingkan periode Maret 2019. *Non Performing Loan* nan melonjak serta *Loan to Deposit Ratio* nan melandai disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat kondisi ekonomi menurun diikuti dengan penurunan kemampuan masyarakat dalam membayarkan kredit sehingga menimbulkan penambahan total kredit bermasalah yang berimbas dalam peningkatan *Non Performing Loan*. Selain itu, kondisi tersebut juga mengganggu aktivitas penyaluran kredit yang secara tidak langsung menurunkan rasio *Loan to Deposit Ratio*.

Penerbitan peraturan No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 menjadi upaya pemerintah Indonesia dalam menstabilkan keadaan ekonomi di kala pandemi Covid-19. Dalam kebijakan tersebut menjelaskan pelaksanaan program restrukturisasi kredit kepada debitur yang tertimpa hantaman pandemi virus Covid-19 (Jalih & Rani, 2020). Kemudian penempatan dana negara juga diberikan oleh pemerintah guna mendukung aktivitas penyaluran kredit dan restrukturisasi kredit dalam menyangga likuiditas bank. Pelaksanaan vaksinasi Covid-19 tahun 2021 juga menjadi harapan dalam menanggulangi dampak pandemi Covid-19 serta mendorong perbaikan kondisi ekonomi ditengah pandemi Covid-19. Kendati demikian, hingga periode Maret 2021 *Non Performing Loan* terus meningkat serta *Loan to Deposit Ratio* juga semakin menurun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya potensi gagal bayar dari program restrukturisasi diikuti dengan tren penyaluran kredit yang kian melambat (Jalih & Rani, 2020; Sukendri, 2021).

Ditinjau dari penelitian Akbar et al. (2021) mengungkapkan *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan selama pandemi berbeda signifikan. Serta penelitian Jalih dan Rani (2020) mengutarakan *Non Performing Loan* setelah maklumat pandemi Covid-19 dengan setelah pelaksanaan kebijakan New Normal berbeda signifikan. Kemudian dalam penelitian Sukendri (2021) dan Pramitasari (2020) mengungkapkan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan selama pandemi berbeda signifikan. Sedangkan penelitian Seto dan Septianti (2021) menyatakan *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan selama pandemi tidak ada beda signifikan.

Melihat perkembangan tingkat kredit bermasalah dan likuiditas berdasarkan fenomena pandemi Covid-19 dan kebijakan vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional tersebut. Dengan ini diperlukan kajian secara mendalam yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbandingan kredit bermasalah dan likuiditas sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Signaling Theory

Teori *Signaling* dikemukakan pertama kali oleh George Akerlof di tahun 1970. Dalam mencegah terjadinya *adverse selection* yang disebabkan *asymmetric information* diperlukan pemberian *signal* terkait kualitas informasi sehingga pihak lain dapat mengakses informasi tersebut. *Signaling theory* adalah dorongan pihak perusahaan dalam mengungkapkan informasi kepada pihak stakeholder terkait kondisi perusahaan (Rachmawati & Nur, 2021; Suharti & Saftiana, 2021). Adapun teori *signaling* bagi pihak internal perusahaan menjadi sebuah dorongan untuk mempertahankan kinerja perusahaan terutama saat terjadi perubahan situasi diluar kendali semacam pandemi Covid-19. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan mampu menjadi sarana dalam pengambilan keputusan (Maulidia & Wulandari, 2021).

2.2 Stewardship Theory

Teori *stewardship* pertama kali diutarakan oleh Donaldson dan Davis tahun 1997 dalam suatu artikel penelitian. Prilaku dari seorang manajer terkadang termotivasi untuk menfokuskan diri pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu organisasi dari pada tujuan pribadinya. Dalam teori ini manajer dianggap sebagai *steward* yang kredibel dalam menjalankan segala aktivitas dengan sebaik mungkin bagi kepentingan perusahaan dan pihak stakeholder (Jalih & Rani, 2020). Kontribusi dan partisipasi tersebut dilakukan manajer sebagai upaya mempertahankan kinerja perusahaan ketika terjadi perubahan kondisi tertentu yang mempengaruhi kondisi perusahaan.

2.3 Bank

Bank merupakan institusi finansial yang menjalankan berbagai kegiatan menampung dana milik masyarakat berupa simpanan, mendistribusikan kembali dana pada masyarakat berupa pinjaman, dan memberikan bentuk jasa perbankan lain (Hasibuan, 2011, hal. 2).

2.4 Kredit Bermasalah

Kredit adalah bentuk kepercayaan yang diberikan pihak peminjam bahwa pihak yang meminjam akan memulangkan kembali pinjaman yang diberikan berdasarkan kesepakatan kedua pihak (Hasibuan, 2011, hal. 87). Kualitas suatu kredit ditentukan berdasarkan penilaian dari pihak bank atas risiko kredit yang terdiri dari kredit golongan 1 dan 2 yang termasuk *Performing Loan* serta kredit golongan 3, 4, dan 5 yang termasuk *Non Performing Loan*/kredit bermasalah yakni kurang lancar, diragukan, dan macet (Effendi & Hariani, 2020).

Kredit bermasalah merupakan hambatan kredit yang disebabkan oleh pihak bank selaku kreditur dalam menganalisis dan pihak nasabah selaku debitur dengan sengaja maupun tidak sengaja tidak memenuhi kewajibannya sehingga berakibat merugikan bank lantaran dana kredit yang didistribusikan dan perolehan bunga yang diharapkan tidak didapatkan kembali (Hartanti, 2017; Shonhadji, 2020). Kredit bermasalah tersebut dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* yang merefleksikan besaran gagal bayar kredit atas keseluruhan kredit.

2.5 Non Performing Loan

Non Performing Loan ialah ukuran yang dipakai menghitung tingkat kredit dalam kategori bermasalah yang berkaitan masalah pengembalian pinjaman yang berasal dari jumlah keseluruhan kredit yang diberikan pihak bank (Panu, Saerang, & Maramis, 2017; Zettyra R. D & Mutia, 2020). Apabila *Non Performing Loan* bernilai tinggi menunjukkan risiko kredit yang

diterima bank semakin meningkat alhasil membuat kinerja perbankan menjadi turun (Murniati & Dura, 2019). Berdasarkan Peraturan BI No.17/11/PBI/2015 untuk batas aman *Non Performing Loan* bank bernilai kurang dari 5%. Perhitungan untuk mengukur *Non Performing Loan* adalah berikut ini.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\% \quad (1)$$

2.6 Likuiditas

Secara umum, kondisi yang menunjukkan persediaan uang tunai atau aset-aset lain yang mudah diuangkan disebut sebagai likuiditas. Menurut Seto dan Septianti (2021) menyatakan likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki perbankan dalam mencukupi kewajiban-kewajiban lancar yang sudah habis masanya. Dalam mengukur likuiditas bank dengan konsep pendekatan persediaan dapat menggunakan rasio *Financial/Loan to Deposit Ratio* yang memberikan gambaran mengenai pinjaman terhadap deposito (Rustendi, 2019).

2.7 *Loan to Deposit Ratio*

Rasio *Loan to Deposit Ratio* ialah ukuran likuiditas atas parameter besaran kredit yang didistribusikan atas besaran dana berupa deposito, giro dan tabungan (Surahmat, Mukharudfa, & Yudi, 2020). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kredit/pinjaman yang diberikan merupakan aset yang likuid. Oleh sebab itu, bila *Loan to Deposit Ratio* bernilai tinggi/besar maka likuiditas bank kecil (kurang baik) dengan tingkat penyaluran kredit dari dana pihak ketiga yang tinggi, sebaliknya bila rasio tersebut bernilai rendah maka likuiditas bank tinggi (baik) dengan tingkat penyaluran kredit yang tergolong rendah (Adriana & Perdana, 2019). Bank Indonesia melalui Peraturan BI No.17/11/PBI/2015 menentukan batasan aman *Loan to Deposit Ratio* diantara 78%-92%. Adapun dalam mengukur rasio *Loan to Deposit Ratio* dapat memakai perhitungan dibawah ini.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pinjaman yang Didistribusikan}}{\text{Total DPK (Tabungan, Giro & Deposito)}} \times 100\% \quad (2)$$

2.8 Kerangka Pemikiran

2.8.1 Perbandingan *Non Performing Loan* Sebelum Pandemi, Selama Pandemi, dan Setelah Vaksinasi Covid-19

Dampak pandemi Covid-19 tidak sahaja berakibat buruk di sektor kesehatan melainkan berdampak juga pada kondisi ekonomi dan keuangan terutama perkembangan tingkat kredit bermasalah perbankan. Turunnya kondisi ekonomi dan pembatasan kegiatan masyarakat selama pandemi Covid-19 menyebabkan pendapatan masyarakat mengalami penurunan yang secara langsung membuat masyarakat sulit memenuhi kewajiban untuk membayar pinjaman di bank. Seiring dengan kondisi tersebut berakibat pada kenaikan *Non Performing Loan* hingga menyebabkan terjadinya perbedaan angka *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan selama pandemi (Akbar et al., 2021; Jalih & Rani, 2020).

Perkembangan kredit pada periode setelah vaksinasi Covid-19 menunjukkan terjadinya

potensi gagal bayar akibat program restrukturisasi kredit yang masih terjadi akibat situasi pandemi Covid-19 tengah tidak stabil. Potensi gagal bayar dalam program restrukturisasi kredit menyebabkan jumlah kredit bermasalah kian bertambah dan kemungkinan rasio *Non Performing Loan* setelah vaksinasi Covid-19 dapat terus meningkat dibandingkan sebelum pandemi dan selama pandemi virus Covid-19.

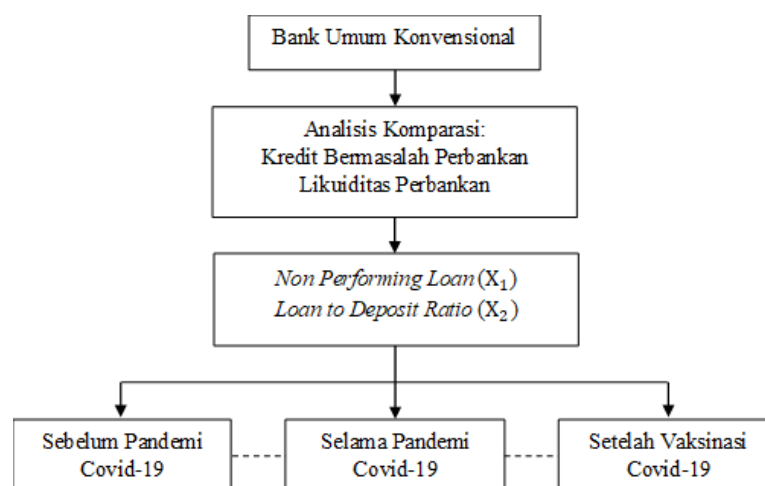
H₁: Terdapat perbedaan signifikan Non Performing Loan sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19.

2.8.2 Perbandingan *Loan to Deposit Ratio* Sebelum Pandemi, Selama Pandemi, dan Setelah Vaksinasi Covid-19.

Pandemi Covid-19 yang mengganggu kondisi perekonomian menjadi turun juga mempengaruhi situasi perputaran kredit seiring dengan bertambahnya tingkat kredit bermasalah selama pandemi Covid-19. Hal tersebut yang membuat bank cenderung berhati-hati dengan mengurangi aktivitas penyaluran kredit untuk meminimalisir risiko. Akibatnya, dana yang tersimpan di bank tidak tersalurkan dalam bentuk kredit secara maksimal dan membuat aktivitas penyaluran kredit menjadi lamban sehingga mengakibatkan rasio *Loan to Deposit Ratio* selama pandemi terjadi penurunan nilai nan berbeda dengan periode sebelum pandemi Covid-19 (Pramitasari, 2020; Sukendri, 2021).

Seiring dengan penerapan program vaksinasi Covid-19 tahun 2021, rasio *Loan to Deposit Ratio* cenderung terus melonggar disebabkan karena aktivitas penyaluran kredit yang masih tergolong kecil serta jumlah dana pihak ketiga yang semakin meningkat akibat masyarakat lebih memilih menyimpan uang/dana di bank dari pada mengakses kredit. Kondisi tersebut menimbulkan gap yang cukup besar sehingga menyebabkan angka *Loan to Deposit Ratio* setelah vaksinasi Covid-19 semakin merosot dibandingkan sebelum pandemi dan selama pandemi virus Covid-19.

H₂: Terdapat perbedaan signifikan Loan to Deposit Ratio sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. METODE

Jenis penelitian ini termasuk kajian kuantitatif komparatif yang dilakukan dengan tujuan menguji dan menganalisis perbandingan kredit bermasalah dan likuiditas sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional. Sumber data penelitian berupa data non primer (*secondary data*) yang diterima dari laporan publikasi triwulanan milik bank umum konvensional di Otoritas Jasa Keuangan pada rentan waktu triwulan I, II, dan III periode tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19, tahun 2020 selama pandemi Covid-19, dan tahun 2021 setelah vaksinasi Covid-19.

3.1 Populasi dan Penentuan Sampel

Dalam penelitian mempunyai populasi yakni bank umum konvensional yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan jumlah 95 bank yang mencakup BUK Persero, BUK Pembangunan Daerah, BUK Swasta Nasional dan BUK Kantor Cabang yang Berpusat di Luar Negeri. Dalam menentukan sampel penelitian memakai *purposive sampling technique* yang bersumber pada kriteria-kriteria tertentu yakni bank umum konvensional yang terdaftar dan mempublikasi laporan keuangan triwulanan secara komprehensif di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada kurun waktu penelitian, serta memiliki total aset perusahaan yang berjumlah lebih dari 50 triliun pada triwulan III 2021. Bersumber pada kriteria-kriteria yang ditentukan tersebut didapat sejumlah 28 bank umum konvensional sebagai sampel penelitian.

3.2 Metode Analisis Data

Penggunaan metode analisis data penelitian mencakup, diantaranya: uji *normality*, uji *sphericity*, uji *repeated measure ANOVA*, uji *friedman*, dan uji *post hoc* yang diolah dengan software pengolah data SPSS *version 23.0*. Uji hipotesis menggunakan uji parametrik *repeated measure ANOVA* dan uji non-parametrik *friedman* merupakan uji beda tiga atau lebih kelompok data yang berpasangan/berkorelasi (Field, 2009, hal. 479 dan 573). Ketentuan untuk uji hipotesis yaitu jika signifikansi melampaui nilai 0,05 yang artinya ketiga kelompok data menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan. Serta jika signifikansi tidak melampaui nilai 0,05 artinya ketiga kelompok data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan.

Dalam mengetahui lebih mendalam kelompok data mana yang berbeda dengan signifikan dapat dilanjutkan menggunakan uji *post hoc* dengan pendekatan *benferroni*. Uji *post hoc* untuk uji *repeated measure ANOVA* memakai uji *pairwise comparisons* dengan ketentuan jika signifikansi tidak melampaui nilai 0,05 artinya ada beda yang signifikan. Sementara untuk uji *friedman* karena tidak memiliki uji *post hoc* dapat menggunakan uji *wilcoxon signed ranks* dengan sedikit koreksi melalui pendekatan *benferroni* pada tingkat nilai signifikansi 0,05/3 (tingkat signifikansi/jumlah perbandingan) = 0,0167 (Field, 2009, hal. 577), adapun ketentuan jika signifikansi tidak melampaui nilai 0,0167 artinya ada beda yang signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 *Descriptive Analysis*

Analisis tersebut dimaksudkan guna mendeskripsikan variabel penelitian dengan menggunakan nilai *mean*, *standard deviation*, *maximum*, dan *minimum*.

Tabel 2. Hasil *Descriptive Analysis*

	N	Mean	Standard Deviation	Minim.	Maxim.
NPL Sebelum Pandemi	28	2.5786	1.24580	.24	5.50
NPL Selama Pandemi	28	2.9875	1.52156	.34	6.36
NPL Setelah Vaksinasi	28	3.2032	1.50117	.78	8.78
LDR Sebelum Pandemi	28	104.0136	42.67825	62.23	281.58
LDR Selama Pandemi	28	97.0057	39.16569	61.86	236.66
LDR Setelah Vaksinasi	28	83.6279	25.12389	52.36	149.82

Sumber: Hasil Olah Data SPSS *version* 23.0, Diolah Peneliti (2022)

Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa *mean* kedua rasio milik bank umum konvensional sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 tersebut memiliki *mean* yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk *mean Non Performing Loan* memperlihatkan peningkatan nilai dengan *mean* tertinggi pada kurun waktu setelah vaksinasi Covid-19. Sedangkan untuk *mean Loan to Deposit Ratio* memperlihatkan penurunan nilai dengan *mean* tertinggi pada kurun waktu sebelum pandemi Covid-19.

4.1.2 Uji Normality

Uji *normality* penelitian memakai data nilai *standardized residual* melalui uji *shapiro wilk* dengan kuantitas data penelitian dibawah 50 sampel dan mempertimbangkan uji *kolmogorov smirnov* untuk memperkuat hasil yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Uji *Normality Standardized Residual*

		Kolmogorv Smirnov			Shapiro Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NPL	Standardized Residual for Sebelum Pandemi	.100	28	.200*	.977	28	.779
	Standardized Residual for Selama Pandemi	.090	28	.200*	.970	28	.580
	Standardized Residual for Setelah Vaksinasi	.136	28	.200*	.854	28	.001
LDR	Standardized Residual for Sebelum Pandemi	.321	28	.000	.612	28	.000
	Standardized Residual for Selama Pandemi	.314	28	.000	.649	28	.000
	Standardized Residual for Setelah Vaksinasi	.272	28	.000	.796	28	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS *version* 23.0, Diolah Peneliti (2022)

Dalam tabel 3 hasil uji *normality standardized residual* menunjukkan pada kolom *shapiro wilk* untuk *Non Performing Loan* sebelum Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 diperoleh signifikansi 0,779 dan 0,580 melampaui 0,05 artinya kedua data *standardized residual* tersebut berdistribusi dengan normal. Dan *Non Performing Loan* setelah vaksinasi Covid-19 diperoleh signifikansi 0,001 tidak melampaui 0,05 artinya data *standardized residual* tersebut berdistribusi dengan tidak normal meskipun pada kolom *kolmogorov smirnov* diperoleh signifikansi 0,200 melampaui nilai 0,05. Sementara untuk *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada kolom *shapiro wilk* seluruhnya memperoleh signifikansi 0,000 tidak melampaui 0,05 artinya data *standardized residual* berdistribusi dengan tidak normal.

Bersumber pada hasil tersebut pada *normality* data *Non Performing Loan* masih terpenuhi meskipun terdapat kelompok data yang tidak berdistribusi normal dan dapat melanjutkan uji hipotesis menggunakan uji *repeated measure ANOVA* dengan tetap memberikan hasil yang valid ketika terdapat pelanggaran asumsi yang kecil (Field, 2009, hal.

573). Sedangkan untuk normalitas data *Loan to Deposit Ratio* tidak terpenuhi dan dapat melanjutkan uji hipotesis menggunakan uji *friedman*.

4.1.3 Uji Sphericity

Uji *sphericity* merupakan uji kesamaan varians antar kelompok data dan menjadi rujukan untuk melihat hasil uji hipotesis *repeated measure* ANOVA menggunakan uji *mauchly* (*mauchly's test of sphericity*).

Tabel 4. Hasil Uji *Sphericity*

Measure: NPL							
Within Subject Effect	Mauchly's	Approx Chi Square	Df	Sig.	Epsilon		
					Greenhouse Geisser	Huynh Feldt	Lower bound
Waktu	.968	.850	2	.654	.969	1.000	.500

Sumber: Hasil Olah Data SPSS *version* 23, Diolah Peneliti (2022)

Dalam tabel 4 hasil uji *sphericity* pada *Non Performing Loan* diperoleh signifikansi 0,654 melampaui 0,05 artinya varians antar kelompok data homogen (sama). Berdasarkan hasil asumsi *sphericity* yang terpenuhi tersebut maka untuk melihat hasil uji hipotesis *repeated measure* ANOVA nantinya dapat melihat baris *sphericity assumed*.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji Repeated Measure ANOVA

Tabel 5. Hasil Uji *Repeated Measures* ANOVA

Measure: NPL						
Source		Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Waktu	Sphericity Assumed	5.637	2	2.818	6.155	.004
	Greenhouse Geisser	5.637	1.938	2.909	6.155	.004
	Huynh Feldt	5.637	2.000	2.818	6.155	.004
	Lower bound	5.637	1.000	5.637	6.155	.020

Sumber: Hasil Olah Data SPSS *version* 23.0, Diolah Peneliti (2022)

Dalam tabel 5 hasil *repeated measure* ANOVA variabel *Non Performing Loan* menunjukkan pada baris *sphericity assumed* diperoleh signifikansi 0,004 tidak melampaui nilai 0,05, maka menentang H_0 dan menyetujui H_a yang artinya terdapat perbedaan signifikan *Non Performing Loan* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional.

4.1.4.2 Uji Friedman

Tabel 6. Hasil Uji *Friedman*

N	28
Chi-Square	43.357
Df	2
Asymp. Sig.	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS *version* 23.0, Diolah Peneliti (2022)

Dalam tabel 6 hasil uji *friedman* variabel *Loan to Deposit Ratio* didapatkan signifikansi

0,000 tidak melampaui nilai 0,05, maka menentang H_0 dan menyetujui H_a yang artinya terdapat perbedaan signifikan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional.

4.1.5 Uji *Post Hoc*

4.1.5.1 Uji *Pairwise Comparisons*

Tabel 7. Hasil *Within-Subjects Factors*

Waktu	Dependent Variabel
1	Sebelum Pandemi
2	Selama Pandemi
3	Setelah Vaksinasi

Tabel 8. Hasil Uji *Pairwise Comparisons*

Measure: NPL

Waktu	Waktu	Mean Difference	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval for Difference	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	-.409	.165	.059	-.829	.011
	3	-.625*	.184	.007	-1.095	-.154
2	1	.409	.165	.059	-.011	.829
	3	-.216	.192	.816	-.707	.275
3	1	.625*	.184	.007	.154	1.095
	2	.216	.192	.816	-.275	.707

Sumber: Hasil Olah Data SPSS *version* 23.0, Diolah Peneliti (2022)

Dalam tabel 8 hasil uji *pairwise comparisons* untuk uji *post hoc* variabel *Non Performing Loan* menunjukkan hasil yang diuraikan berikut ini. (1) *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan selama pandemi memperoleh *mean difference* 0,490 dan signifikansi 0,059 melampaui nilai 0,05 artinya *Non performing Loan* sebelum pandemi dengan selama pandemi tidak beda signifikan. (2) *Non Performing Loan* selama pandemi dengan setelah vaksinasi memperoleh *mean difference* 0,216 dan signifikansi 0,816 melampaui nilai 0,05 artinya *Non Performing Loan* selama pandemi dengan setelah vaksinasi tidak ada beda signifikan. (3) *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan setelah vaksinasi memperoleh *mean difference* 0,625 dan signifikansi 0,007 tidak melampaui nilai 0,05 artinya bahwa *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan setelah vaksinasi ada beda yang signifikan.

4.1.5.2 Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Tabel 9. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Waktu	LDR Sebelum Pandemi - LDR Selama Pandemi	LDR Sebelum Pandemi - LDR Setelah Vaksinasi	LDR Selama Pandemi - LDR Setelah Vaksinasi
Z	-3.006 ^b	-4.099 ^b	-4.304 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS *version* 23.0, Diolah Peneliti (2022)

Dalam tabel 9 hasil uji *wilcoxon signed ranks* untuk uji *post hoc* variabel *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan hasil yang diuraikan berikut ini. (1) *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan selama pandemi memperoleh Z -3,006 dan signifikansi 0,003 tidak

melampaui nilai 0,0167 artinya *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan selama pandemi beda signifikan. (2) *Loan to Deposit Ratio* selama pandemi dengan setelah vaksinasi memperoleh Z -4,304 dan signifikansi 0,000 tidak melampaui nilai 0,0167 artinya *Loan to Deposit Ratio* selama pandemi dengan setelah vaksinasi ada beda yang signifikan. (3) *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan setelah vaksinasi memperoleh Z -4,099 dan signifikansi 0,000 tidak melampaui nilai 0,0167 artinya *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan setelah vaksinasi ada beda yang signifikan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perbandingan *Non Performing Loan* Sebelum Pandemi, Selama Pandemi, dan Setelah Vaksinasi Covid-19

Kredit bermasalah merupakan risiko kredit akibat ketidakmampuan debitur dalam menunaikan kewajibannya pada pihak kreditur yang bisa dihitung memakai rasio *Non Performing Loan*. Berdasarkan hasil uji hipotesis *repeated measure* ANOVA menunjukkan bahwa signifikansi 0,004 tidak melampaui nilai 0,05 yang berarti menentang H_0 dan menyetujui H_a dengan kesimpulan terdapat perbedaan signifikan *Non Performing Loan* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional. Kemudian, untuk mengetahui secara mendalam kelompok data *Non Performing Loan* mana yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dilakukan *post hoc test* menggunakan uji *pairwise comparisons*.

Adapun hasil pengujian tersebut memperlihatkan *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan selama pandemi memperoleh signifikansi 0,059 melampaui nilai 0,05 berarti tidak ada beda signifikan diantara keduanya. Sepaham pada penelitian Seto dan Septianti (2021) yang mengungkapkan tidak ada beda *Non Performing Loan* sebelum pandemi serta saat pandemi pada sektor perbankan di Indonesia. Tidak ada beda *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan selama pandemi tersebut disebabkan oleh penerapan program restrukturisasi kredit yang diberikan kepada pihak debitur bulan Maret 2020 (Jalih & Rani, 2020; Seto & Septianti, 2021). Pemberian restrukturisasi kredit kepada debitur tersebut menjadi sebuah sinyal atau dorongan baik bagi perbankan untuk mempertahankan kinerja keuangan dan mengupayakan yang terbaik bagi kepentingan publik terutama debitur bank yang sejalan dengan teori *signaling* dan *stewardship*, sehingga dari penerapan program restrukturisasi kredit menjadi solusi baik dalam meminimalisir jumlah kredit bermasalah karena efek pandemi Covid-19 yang secara situasional menekan angka *Non Performing Loan* perbankan.

Non Performing Loan selama pandemi dengan setelah vaksinasi Covid-19 memperoleh signifikansi 0,816 melampaui nilai 0,05 artinya tidak ada beda yang signifikan diantara keduanya. Tidak adanya perbedaan *Non Performing Loan* selama pandemi Covid-19 dengan setelah vaksinasi Covid-19 disebabkan oleh program restrukturisasi kredit yang diperpanjang hingga bulan Maret 2022 dan penerapan program vaksinasi Covid-19 di awal tahun 2021 yang mendorong pemulihan kondisi pandemi Covid-19 yang membuat aktivitas masyarakat kembali stabil dan pendapatan yang diterima masyarakat normal kembali sehingga dapat membayarkan kembali pinjaman di bank sehingga berdampak pada angka *Non Performing Loan* tidak meningkat tajam.

Secara keseluruhan *Non Performing Loan* sebelum pandemi Covid-19 dengan setelah vaksinasi Covid-19 meningkat tinggi sehingga diperoleh signifikansi 0,007 tidak melampaui

nilai 0,05. Hal itu mengindikasikan setelah kedua situasi selama pandemi Covid-19 dan setelah vaksinasi Covid-19, *Non Performing Loan* bank umum konvensional berbeda dengan signifikan. Kondisi tersebut disebabkan program restrukturisasi kredit yang berpotensi terjadi gagal bayar di tahun 2020-2021. Gagal bayar dari program restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap kenaikan *Non Performing Loan* selama pandemi Covid-19 hingga setelah vaksinasi Covid-19 meskipun kebijakan tersebut diterapkan untuk menekan jumlah kredit bermasalah. Pihak manajemen bank perlu mengamati tingkat kredit bermasalah selama pandemi dan setelah vaksinasi Covid-19 melalui pembentukan strategi terbaik guna menekan angka *Non Performing Loan* dengan memperpanjang pelaksanaan program restrukturisasi kredit serta mengevaluasi adanya potensi gagal bayar dari program restrukturisasi tersebut.

4.2.2 Perbandingan *Loan to Deposit Ratio* Sebelum Pandemi, Selama Pandemi, dan Setelah Vaksinasi Covid-19

Dalam likuiditas terdapat risiko yang terjadi karena ketidaksanggupan bank dalam menunaikan kewajiban jangka pendek yang salah satunya mampu diukur melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* atau pinjaman terhadap deposito. Berdasarkan hasil uji hipotesis *friedman* menunjukkan signifikansi 0,000 tidak melampaui nilai 0,05 yang berarti menentang H_0 dan menyetujui H_a dengan kesimpulan terdapat perbedaan signifikan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional. Kemudian, untuk mengetahui secara mendalam kelompok data *Loan to Deposit Ratio* mana yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dilakukan *post hoc test* menggunakan uji *wilcoxon signed ranks*.

Adapun hasil pengujian tersebut memperlihatkan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan selama pandemi memperoleh signifikansi 0,003 tidak melampaui nilai 0,05 artinya ada beda yang signifikan di antara keduanya. Sependapat dengan hasil penelitian Sukendri (2021) yang mengungkapkan ada beda yang signifikan *Loan to Deposit Ratio* bank umum pemerintah sebelum pandemi serta di masa pandemi. Adanya perbedaan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan selama pandemi disebabkan lantaran penurunan kondisi ekonomi akibat dampak pandemi virus Covid-19 sehingga mempengaruhi perputaran kredit seiring dengan meningkatnya tingkat kredit bermasalah. Oleh sebab itu, kecenderungan bank lebih hati-hati ketika mengeluarkan pinjaman untuk mengurangi risiko dan mempertahankan kinerja bank ditengah pandemi Covid-19 yang sejalan dengan teori *signaling*, serta kemampuan masyarakat untuk mengambil pinjaman semakin turun (Sukendri, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas penyaluran kredit menjadi lambat dan menjadikan bank dalam kondisi kelebihan dana sehingga membuat *Loan to Deposit Ratio* menurun.

Loan to Deposit Ratio selama pandemi Covid-19 dengan setelah vaksinasi Covid-19 memiliki signifikansi 0,000 tidak melampaui nilai 0,05 ada beda yang signifikan diantara keduanya. Adanya perbedaan *Loan to Deposit Ratio* selama pandemi dengan setelah vaksinasi Covid-19 disebabkan oleh permintaan kredit yang tergolong masih rendah akibat menurunnya kemampuan masyarakat untuk mengakses kredit kepada pihak bank sehingga menyebabkan kredit tidak mengalami peningkatan (Sukendri, 2021). Penempatan dana pemerintah di sektor perbankan sebagai penyangga likuiditas bank juga sekedar menambah pendanaan milik bank tetapi tidak diiringi dengan pertumbuhan kredit (Seto & Septianti, 2021). Kondisi tersebut yang membuat *Loan to Deposit Ratio* setelah vaksinasi Covid-19 kian melonggar.

Secara keseluruhan *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi Covid-19 dengan setelah vaksinasi Covid-19 menurun tajam sehingga diperoleh signifikansi 0,000 tidak melampaui nilai 0,05. Keadaan itu mengindikasikan setelah kedua situasi selama pandemi Covid-19 dan setelah vaksinasi Covid-19, *Loan to Deposit Ratio* milik bank umum konvensional masih berbeda secara signifikan. Perbedaan tersebut diakibatkan faktor kondisi ekonomi (*condition*) yang turun yang diikuti dengan kemampuan (*capacity*) debitur dalam mengambil dan membayar pinjaman di bank menjadi turun dari selama pandemi Covid-19 hingga setelah vaksinasi Covid-19. Pihak manajemen bank perlu mempertahankan kinerja dengan menjaga tingkat *Loan to Deposit Ratio* selama pandemi dan setelah vaksinasi Covid-19 melalui pemberian kredit dengan angsuran ringan di era pandemi Covid-19 yang dapat mempermudah masyarakat dalam mengambil pinjaman di bank sehingga tren penyaluran kredit kembali normal.

5. KESIMPULAN

Bersumber pada pengungkapan hasil dan pembahasan penelitian dibuatlah kesimpulan berikut ini: (1) *Non Performing Loan* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Kemudian dapat dipaparkan secara mendalam bahwa: (a) *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan selama pandemi tidak ada beda signifikan. (b) *Non Performing Loan* selama pandemi dengan setelah vaksinasi tidak ada beda signifikan. (c) *Non Performing Loan* sebelum pandemi dengan setelah vaksinasi berbeda signifikan. (2) *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi, selama pandemi, dan setelah vaksinasi Covid-19 pada bank umum konvensional terdapat perbedaan signifikan. Kemudian dapat dipaparkan secara mendalam bahwa: (a) *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan selama pandemi berbeda signifikan. (b) *Loan to Deposit Ratio* selama pandemi dengan setelah vaksinasi berbeda signifikan. (c) *Loan to Deposit Ratio* sebelum pandemi dengan setelah vaksinasi berbeda signifikan.

Dalam penelitian ini diberikan saran-saran bagi pihak-pihak terkait diantaranya sebagai berikut: Untuk pihak perbankan, hasil riset ini mampu menjadi data tambahan ketika mengawasi tingkat kredit bermasalah dan likuiditas bank terhadap respon atas fenomena pandemi Covid-19 dan kebijakan vaksinasi Covid-19 sebagai usaha mempertahankan kinerja perbankan dan menentukan strategi terbaik terutama dalam pelaksanaan pemberian kredit, restrukturisasi kredit dan pendanaan likuiditas di era pandemi Covid-19. Untuk pemerintah, hasil riset ini menjadi objek penilaian dan evaluasi atas kebijakan yang telah dibuat dan menentukan kebijakan yang sesuai bagi semua pihak terkait sebagai upaya mengurangi efek pandemi Covid-19 terkhusus di bidang perbankan. Untuk peneliti berikutnya, hasil riset ini mampu menjadi materi rujukan dalam penelitian berikutnya dengan memperluas cakupan sampel penelitian di seluruh jenis bank yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan, menambahkan indikator dan rasio keuangan lain sebagai objek dan variabel penelitian yang terpengaruh dengan kondisi pandemi Covid-19. Serta dapat memperpanjang rentang waktu penelitian untuk mengetahui respon tingkat kredit bermasalah dan likuiditas atas fenomena pandemi Covid-19 dan penerapan kebijakan vaksinasi Covid-19.

REFERENSI

- Adriana, C. H., & Perdana, M. K. (2019). Factors Influencing the Stock Price of Banking Companies in the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(01), 57–68. <https://doi.org/10.33005/jasf.v1i01.26>
- Akbar, Al., Karyadi, & Kartwiyata, B. R. (2021). Analisis Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Pembangunan Daerah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal E-Bis (Ekonomi Bisnis)*, 5(1), 67–82.
- Ciotti, M., Ciccozzi, M., Terrinoni, A., Jiang, W. C., Wang, C. Bin, & Bernardini, S. (2020). The COVID-19 pandemic. *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences*, 57(6), 365–388. <https://doi.org/10.1080/10408363.2020.1783198>
- Effendi, I., & Hariani, P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Bank Syariah. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(79), 221–230.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS. 3rd Edition*. London: Sage Publications Ltd.
- Hartanti, H. (2017). Perbandingan Kinerja Keuangan Lima Bank Dengan Aset Terbesar. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2), 237–248. Diambil dari <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/646>
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Dasar-Dasar Perbankan* (9 ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Jalih, J. H., & Rani, I. H. (2020). Respon NPL Bank Konvensional di Indonesia: Analisis Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 dan Penerapan New Normal. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 73–82.
- Joyosemito, I. S., & Nasir, N. M. (2021). Gelombang Kedua Pandemi Menuju Endemi Covid-19: Analisis Kebijakan Vaksinasi Dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.31599/jstpm.v2i1.718>
- Maulidia, N., & Wulandari, P. P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid-19 pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 9(2), 1–16.
- Murniati, A., & Dura, J. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Setelah Implementasi Tax Amnesty. *Peta*, 4(1), 33–50.
- Panu, N. hayati S., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2017). Analisis Komparasi Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Go Public Dan Non Go Public Berdasarkan Risk Profile, Earning, Dan Capital Periode 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 2437–2448. <https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.16729>
- Pramitasari, T. (2020). Comparative Analysis Of The Biggest Banking Performance In

- Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference of Business, Accounting and Economics, ICBAE 2020, 5 - 6 August 2020, Purwokerto, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2020.2301098>
- Rachmawati, L., & Nur, D. I. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress di Sektor Basic Industry and Chemical Pada Tahun 2016-2019 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(2), 478–488.
- Rustendi, T. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Dalam Dual Banking System. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(2), 112–123. Diambil dari <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem/article/view/1221>
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2). <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.248>
- Shonhadji, N. (2020). What Most Influence on Non-Performing Loan in Indonesia? Bank Accounting Perspective with Mars Analysis. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 136–153. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.85>
- Sitohang, M. Y., Rahadian, A. S., & Prasetyoputra, P. (2020). Indonesian Community Initiative in the Early Phase of the Covid- 19 Pandemic: a Health Development Strategy. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902(Edisi Khusus Demografi dan COVID-19), 33–38.
- Suharti, E., & Saftiana, I. I. (2021). Reaksi Pasar dan Implikasinya Terhadap Harga Saham. *Jurnal MONEX*, 10, 133–141. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30591/monex.v10i1.2346.g1337>
- Sukendri, N. (2021). Likuiditas Dan Permodalan Bank Milik Pemerintah Sebelum Dan Pada Masa Pandemi. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 9(1), 109–118. <https://doi.org/10.29303/distribusi.v9i1.161>
- Surahmat, A., Mukhazarudfa, & Yudi. (2020). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Sebelum Dan Sesudah Penerapan Tata Kelola (Good Corporate Governance) Di Provinsi Jambi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 5(1), 45–58.
- Zettyra R. D, Z., & Mutia, E. (2020). Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(4), 635–653. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i4.15325>
- Zhang, Y., Xu, J., Li, H., & Cao, B. (2020). A Novel Coronavirus (COVID-19) Outbreak: A Call for Action. *Chest*, 157(4), e99–e101. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.02.014>